

Buletin agritek

Volume 3 Nomor 2, November 2022





ISSN 2715-1689

Buletin Agritek

Volume 3, Nomor 2, November 2022

Penanggungjawab :

*Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian,
Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP)*

Mitra Bestari :

Dr. Hamdan, SP, M.Si (*BPTP Bengkulu*)

Dr. Yudi Sastro, SP, MP (*Balai Besar Penelitian Padi*)

Dr. Shannora Yuliasari, S.TP, MP (*BPTP Riau*)

Ir. Sri Suryani M Rambe, M.Agr (*BPTP Bengkulu*)

Prof. Ir. Urip Santoso, S.I.Kom, Ph.D (*Universitas Bengkulu*)

Prof. Dr. Ir. Dwi Wahyuni Ganefianti, MS (*Universitas Bengkulu*)

Prof. Ir. Muhammad Chosin, M.Sc, Ph.D (*Universitas Bengkulu*)

Prof. Dr. Ir. Rubiyo, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)

Dr. Ir. Darkam Musaddad, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)

Dr. Andi Ishak, A.Pi, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)

Dewan Editor :

Irma Calista Siagian, ST, M.Agr.Sc

Nurmegawati, SP, M.Si

Herlena Bidi Astuti, SP, MP

Kusmea Dinata, SP, MP

Ria Puspitasari, S.Pt, M.Si

Hertina Artanti, SP

Budi Haryanto

Alamat Redaksi :

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu

Jln. Irian KM. 6,5 Bengkulu, 38119

Telpon/Faximile : (0376) 23030/345568 E-mail : bptp_bengkulu@yahoo.com.

Website :

<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bulagritek/user>

www.bengkulu.litbang.pertanian.go.id



ISSN 2715-1689

Daftar Isi Buletin Agritek

Volume 3, Nomor 2, November 2022

Residu Nitrat di Ubi Jalar pada Berbagai Pemupukan N di Lahan Kering <i>Amri Amanah, Joko Restuono, Erliana Ginting</i>	1-12
Diagnosis Pengetahuan Peserta Bimbingan Teknis pada Agensia Hayati <i>Rahmat Oktafia, Sri Suryani M. Rambe, Monita Puspitasari, Kusmea Dinata, Shannora Yuliasari</i>	13-20
Penilaian Penerapan Kesejahteraan Hewan (<i>Animal Welfare</i>) Kuda pada Rumah Pemoangan Hewan di Kabupaten Jeneponto <i>Ayu Lestari, Andi Mutmainna, Handayani Indah Susanti</i>	21-32
Peran Lembaga Ekonomi dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru <i>Khaifah Asgaf</i>	33-38
Peningkatan Pengetahuan Petani terhadap Teknologi Budidaya Pemurnian Padi Varietas Lokal <i>Irma Calista, Wilda Mikasari, Monita Puspitasari, Selva Iksimilda</i>	39-47
Hubungan Pengetahuan dan Sikap KWT Pepaya pada Kegiatan Vertikultur di Kelurahan Kandang Provinsi Bengkulu <i>Robiyanto, Rahmat Oktafia, Linda Harta</i>	48-58
Peningkatan Pengetahuan Petani tentang Teknologi Pascapanen Tanaman Sayuran di Kelurahan Bajak Kota Bengkulu <i>Wilda Mikasari, Rahmat Oktafia, Johardi, Nurmegawati</i>	59-69
Adaptasi Petani Sayuran di Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung terhadap Perubahan Iklim <i>Alvira Dewi Arborea, Nyayu Neti Arianti, Gita Mulyasari</i>	70-82

Peningkatan Pengetahuan Petani tentang Teknologi Pascapanen Tanaman Sayuran di Kelurahan Bajak Kota Bengkulu

Wilda Mikasari, Rahmat Oktafia, Johardi, Nurmegawati

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu
Jl. Irian Km.6,5 Kel. Semarang Kec. Sungai Serut, Kota Bengkulu
E-mail : wilda.mikasari@yahoo.com*

ABSTRACT

Vegetables are perishable commodities that require postharvest handling to maintain the quality of vegetable products so that they remain prime to consumers. Counselling on the technology of handling postharvest vegetable crops is needed to increase farmers' knowledge. This technical guidance activity aims to analyze farmers' knowledge about the technology of handling postharvest vegetable crops and the relationship of increasing knowledge with farmer characteristics (age, education and several family dependents). The counselling method used is a direct communication method through technical guidance and interviews using questionnaires. Data on farmers' knowledge and attitudes were analyzed using quantitative descriptive statistics and class intervals. Class intervals are measured by comparing pre-test and post-test results. The increase in knowledge was analyzed using the Paired-Sample T statistical test to see its significance. Respondents in this study were selected purposively (deliberately), totalling 25 people. Respondents consisted of female farmers. The results of the technical guidance showed that the percentage of increasing farmer knowledge increased by 4.36%, and there was an increase in farmer knowledge by five people who had previously entered the category was quite good.

Key words: *knowledge, technology, postharvest vegetables*

ABSTRAK

Sayuran merupakan komoditas yang mudah rusak sehingga memerlukan penanganan pasca panen untuk mempertahankan mutu produk sayuran agar tetap prima sampai ke tangan konsumen. Penyuluhan tentang teknologi penanganan pascapanen tanaman sayuran diperlukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani. Kegiatan bimtek ini bertujuan menganalisis pengetahuan petani tentang teknologi penanganan pascapanen tanaman sayuran dan hubungan peningkatan pengetahuan dengan karakteristik petani (umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga). Metode penyuluhan yang digunakan adalah metode komunikasi langsung melalui bimbingan teknis dan wawancara menggunakan kuesioner. Data pengetahuan dan sikap petani dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dan interval kelas. Interval kelas diukur dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Peningkatan pengetahuan dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Paired-Sample T Test*, untuk melihat signifikansinya. Responden pada penelitian ini dipilih secara *purposive* (sengaja) yang berjumlah 25 orang. Responden terdiri dari petani wanita. Hasil bimtek menunjukkan persentase peningkatan pengetahuan petani sebesar 4,36% dan terjadi peningkatan pengetahuan petani sebanyak 5 orang yang sebelumnya masuk katagori cukup menjadi baik.

Kata kunci: pengetahuan, teknologi, pascapanen sayuran

PENDAHULUAN

Program pemerintah yang mendukung ketahanan pangan sebagai sumber pangan keluarga adalah program pengembangan konsumsi dan penganekaragaman dengan kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pemberdayaan masyarakat dalam program tersebut sangat bermanfaat selain pemenuhan ketahanan pangan keluarga, masyarakat juga dapat memperoleh pengalaman, ilmu dan bahan pangan yang bernilai gizi dan ekonomi tinggi. Pendampingan teknis mulai dari aspek teknis budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan kegiatan dilakukan untuk meningkatkan pendapatan melalui penjualan sayuran hasil usahatani di lahan pekarangan atau dari pengolahan kelebihan hasil pekarangan menjadi produk olahan pangan. Tumbuhnya minat masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan menjadi lahan usahatani, harus didukung oleh lembaga terkait agar harapan setiap rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangan terwujud.

Tanaman sayuran banyak ditanam dipekarangan, seperti produk hortikultura lainnya, namun petani masih banyak yang belum memperhatikan sifat produk pertanian ini yang mudah busuk sehingga penanganannya mulai dari saat panen harus hati-hati agar kualitasnya dapat terjaga sampai ke tangan konsumen dan memperoleh harga jual yang tinggi. Bila telah dipanen, tidak ada perlakuan yang dapat meningkatkan kualitas hasil sayuran, yang dapat dilakukan adalah mempertahankan kualitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di negara-negara berkembang kehilangan hasil sayuran dapat mencapai 20-50% akibat penanganan panen dan pasca panen yang kurang tepat.

Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kualitas dan susut panen sayuran adalah turunnya kadar air, kerusakan mekanis, penguapan, berkembangnya mikroba dan sensitivitas terhadap etilen. Oleh karena itu, penanganan pasca panen harus memperhatikan dan meminimalisir hal-hal yang menyebabkan penurunan kualitas dan susut panen sayuran tersebut. Untuk itu, dalam kegiatan bimtek penanganan pascapanen tanaman sayuran dapat memberikan pengetahuan kepada petani bagaimana cara yang baik dan benar dalam penanganan pascapanen sayuran.

Penyuluhan pertanian kepada petani dan keluarganya dimaksudkan untuk mengubah perilaku petani agar mereka memiliki dan dapat meningkatkan perilakunya mengenai sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ilmu-ilmu pertanian dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan sikap berusaha yang lebih baik (Mardikanto, 1997). Tingkat pengetahuan dan sikap petani yang rendah menyebabkan kemampuan

dalam menyerap informasi dan menerima teknologi relatif sangat terbatas sehingga menghasilkan produk yang berkualitas rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap petani berakibat pada rendahnya kemampuan petani dalam mengelola usahanya. Upaya meningkatkan perilaku petani perlu dilakukan penyuluhan. Bimbingan teknis merupakan salah satu metode penyuluhan yang digunakan untuk meningkatkan perilaku petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan petani pada kegiatan bimtek.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan dalam rangka kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tahap pengembangan pada kelompok wanita tani (KWT) Flamboyan Plus Kelurahan Bajak Kota Bengkulu.

Metode penyuluhan yang digunakan adalah metode komunikasi langsung melalui pertemuan kelompok dan wawancara menggunakan kuesioner. Metode analisis adalah *before-after*. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data karakteristik responden dan data pengetahuan responden. Karakteristik responden (petani) adalah ciri yang melekat pada diri petani, seperti umur, tingkat pendidikan formal dan non formal, pengalaman berusahatani, status kepemilikan, dan luas lahan, (Yuniarsih, 2020). Data sekunder yang diambil berupa literatur terkait dengan kegiatan ini.

Data pengetahuan dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dan interval kelas. Menurut Mulijanti (2015) penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian adalah untuk melihat, meninjau dan menggambarkan dengan angka tentang objek yang diteliti seperti apa adanya dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut sesuai fenomena yang tampak pada saat penelitian dilakukan. Interval kelas diukur dengan membandingkan hasil penilaian dari kuisisioner pre-test dan post-test. Jenis data pengetahuan adalah data rasio, dengan nilai 0 apabila salah dan 1 apabila benar. Pedoman pengambilan keputusan dalam Uji *Paired Sample T-Test* berdasarkan nilai signifikan dengan SPSS. Jika nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pre-test dan post-test yang artinya terdapat peranan penggunaan strategi metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan petani. Sebaliknya, jika nilai probabilitas atau Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada data pre-test dan post-test yang artinya tidak ada peranan penggunaan strategi metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan petani (SPSS Indonesia, 2016).

Peningkatan pengetahuan dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Paired-Sampel T Test*, untuk melihat signifikansinya. Penelitian ini untuk menganalisis adakah perbedaan nilai antara pengetahuan petani sebelum dan sesudah pemberian materi. Dimana petani adalah subjek yang sama, hanya saja diuji dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pemberian materi dilakukan. Penelitian ini adalah uji beda dua sampel berpasangan.

Analisa korelasi dalam kajian ini mengguna SPSS 16 (korelasi rank Spearman). Analisis korelasi merupakan studi pembahasan tentang derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (Y). Kekuatan korelasi linear antar variable X dan variabel Y disajikan dengan rxy didefinisikan dengan rumus seperti di bawah ini;

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dasar pengambilan keputusan ada dua cara dalam analisis korelasi yakni dengan melihat signifikansi dan tanda bintang yang diberikan pada output program SPSS ;

1. Berdasarkan nilai signifikansi : jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat korelasi.
2. Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan SPSS : jika terdapat tanda bintang pada pearson correlation maka antar variabel yang di analisis terjadi korelasi, sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada pearson correlation maka antar variabel yang di analisis tidak terjadi korelasi.

Responden pada penelitian ini dipilih secara purposive (sengaja) yang berjumlah 25 orang. Responden terdiri dari petani kelompok lahan pekarangan. Data pengetahuan petani dikategori menjadi tiga tingkatan, sebagaimana menurut Arikunto (2010) yang menyatakan membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai prosentase yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya 76-100 %
- b. Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 60–75 %
- c. Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya < 60 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani berbeda-beda umumnya dan berpengaruh dalam penerimaan pengetahuan dan pembentukan sikap petani. Hasil karakteristik petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Tanaman Sayuran di Kelurahan Bajak Kota Bengkulu

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
	Umur		
1.	26-49	19	76
2.	50-70	6	24
	Pendidikan		
3.	6 (SD)	4	16
4.	9 (SLTP)	3	12
5.	12 (SLTA)	16	64
6.	15 (D3)	1	4
7.	16 (S1)	1	4
	Jumlah Tanggungan Keluarga		
8.	0-4	25	100
9.	≥ 5	0	0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Umur merupakan lama petani hidup hingga pelaksanaan kegiatan dilakukan. Umur petani yang lebih tinggi pada Tabel 1 adalah berusia muda 26-49 tahun yaitu 19 orang (76%) selebihnya adalah berusia semakin tua 50-70 tahun yaitu 6 orang (24%). Hal ini menunjukkan bahwa untuk mentransfer teknologi baru akan lebih mudah dilakukan. Sebagaimana menurut Maramba (2018), petani yang memiliki umur yang semakin tua (>50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi ilmu baru atau inovasi baru dan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat. Semakin tua tenaga kerja maka daya serap dan daya pemahaman akan inovasi yang baru dengan penerapan yang baru akan dunia pertanian akan sulit untuk diterima. Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Namun, dalam segi tanggung jawab, semakin tua umur maka tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

Tingkat pendidikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan petani adalah SLTA yaitu berjumlah 16 orang (64%), pendidikan petani ini adalah termasuk tinggi. Menurut Widiensyah (2017), teori human capital mengasumsikan bahwa pendidikan formal merupakan instrumen terpenting untuk menghasilkan tatanan ekonomi yang memiliki produktifitas yang tinggi.

Menurut Maramba (2018), tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku dan tingkat adopsi suatu inovasi. Mereka yang berpendidikan tinggi lebih cepat melakukan adopsi. Begitu juga sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih sulit melaksanakan adopsi dan inovasi. Pendidikan merupakan sarana belajar, yang menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju pembangunan praktek pertanian yang lebih modern.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah tanggungan yang harus dibiayai oleh kepala keluarga sebelum mereka dapat mencari pekerjaan sendiri untuk membiayai kehidupannya sendiri. Jumlah tanggungan mencakup semua anggota keluarga yang tinggal atau menetap dalam satu rumah, termasuk istri, anak, orang tua, paman/bibi, dan keponakan (Irmawati, 2021). Mayoritas tanggung keluarga berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 adalah 0-4 orang, jumlah tanggung keluarga ini termasuk pada golongan kecil, sebagaimana menurut pendapat menurut Ahmadi (2007) dalam (Hanum N, 2018) dapat digolongkan sebagai berikut : 1. Tanggungan besar, apabila jumlah tanggungan ≥ 5 orang; 2. Tanggungan kecil, apabila jumlah tanggungan < 5 orang. Menurut Situngkir (2007) dalam (Hanum N, 2018), tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi anggota rumah tangga turut serta dalam membantu kepala rumah tangga untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan.

Pengetahuan Petani tentang Teknologi Pascapanen Tanaman Sayuran

Pengetahuan

Pengetahuan petani sebelum dan setelah penyampaian materi, terdiri dari 8 pertanyaan tentang teknologi paspanen tanaman sayuran (Tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan petani sebelum dan setelah penyampaian materi

No.	Uraian	Pengetahuan sebelum (%)	Pengetahuan setelah (%)	Peningkatan (%)
1.	Jenis Sayur	56	96	40
2.	Faktor turunnya kualitas	88	92	4
3.	Waktu baik panen	92	96	4
4.	Mengapa perlu penanganan pascapanen	36	60	24
5.	Urutan penanganan pasca panen	84	92	8
6.	Apa guna mensortir sayur	56	84	28
7.	Bahan Pengemasan	56	64	8
8.	Sayuran dikemas siap dijual promosi melalui	76	96	20
Jumlah rata-rata		70,18	74,55	4,36

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Hasil analisis data dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan petani sebelum penyampaian materi termasuk dalam katagori cukup dan setelah mengikuti penyampaian materi meningkat tetapi masih masuk dalam katagori cukup. Peningkatan pengetahuan petani meningkat sebesar 4,36%, peningkatan pengetahuan per pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 2. Tidak terjadi perubahan kategori dari peningkatan pengetahuan petani, ini bisa diasumsikan yang pertama karena petani tidak memperhatikan pada saat penyampaian materi dan kedua karena materi yang disampaikan merupakan hal baru bagi petani. Untuk meningkatkan pengetahuan petani, pada kesempatan lain baik ditambahkan penyuluhan dengan metode demonstrasi cara, pemutaran video atau menggunakan metode penyuluhan yang lainnya. Sebagaimana penelitian menurut penelitian Hamtiah (2012), media audio visual (video) memiliki peranan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Menurut Lestari (2018), model pelatihan yang dilaksanakan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang teknologi pembibitan cabai sehat di Kabupaten Boyolali. Menurut penelitian Mulijanti (2014), perubahan peningkatan pengetahuan setelah pendampingan cara tanam legowo secara nyata terdapat pada prinsip dasar teknologi tanam jajar legowo, efek pinggiran, mempermudah pemupukan, pengendalian gulma, dan mengurangi serangan tikus.

Peningkatan pengetahuan petani ini dapat juga di lihat dari berapa jumlah petani yang menjawab pertanyaan dengan benar, kemudian dipresentasikan dan dilihat termasuk pada kategori yang mana (baik, cukup, kurang), dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Katagori pengetahuan petani tentang teknologi pascapanen tanaman sayuran sebelum dan setelah penyampaian materi

No.	Katagori Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
		Jumlah petani	Persentase (%)	Jumlah petani	Persentase (%)
1.	Baik	8	32	13	52
2.	Cukup	12	48	7	28
3.	Kurang	5	20	5	20
Jumlah		25	100	25	100

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Dari Tabel 3 dapat dilihat katagori pengetahuan petani sebelum dan setelah diberikan materi terjadi peningkatan, dimana jumlah petani dengan katagori baik terdapat peningkatan sebanyak 5 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan katagori pengetahuan petani yang sebelumnya pada katagori cukup meningkat menjadi katagori baik. Untuk melihat signifikan perubahan pengetahuan petani pre-test dan post-test, sebelum dan setelah pemberian materi di

analisis menggunakan alat analisis SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis statistik (*paired samples statistics*) data pre-test dan post-test peningkatan pengetahuan petani

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	7.72	25	2.458	.492
	Post Test	8.20	25	2.102	.420

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Hasil analisis statistik (*paired samples statistics*) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan petani terhadap teknologi penanganan pascapanen sayuran sebelum dan setelah bimbingan teknis masih belum signifikan, hal ini bisa disebabkan karena metode penyampaian materi bimbingan teknis yang kurang tepat atau kondisi responden yang kurang siap dalam menerima pembelajaran.

Tabel 5. Hasil ringkasan statistik (*paired samples t test*) data pre-test dan post- test peningkatan pengetahuan petani

		Paired Samples Test								
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Pre Test - Post Test	-480	2.383	.477	-1.463	.503	-1.007	24	.324	

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Hasil analisis setelah diuji *paired simple t test* (Tabel 5), memperlihatkan tidak ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan petani terhadap teknologi pascapanen tanaman sayuran sebelum dan setelah penyampaian materi dengan nilai signifikansi sebesar $0,324 > 0,05$. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa metode penyampaian bimtek melalui tatap muka belum cukup signifikan untuk meningkatkan pengetahuan petani, sehingga masih perlu metode bimtek dalam bentuk lain seperti demonstrasi cara atau dalam bentuk penayangan video untuk mempercepat dalam peningkatan pengetahuan petani, sebagaimana menurut Indraningsih (2013), Strategi penyuluhan pertanian berkelanjutan merupakan alternatif untuk mengatasi masalah kelambatan adopsi inovasi teknologi di tingkat petani. Rumusan strategi ini perlu didasarkan pada karakteristik

dan perilaku komunikasi khalayak sasaran (petani), dukungan iklim usaha dan dukungan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah). Aspek ketenagaan, kelembagaan, dan penyelenggaraan penyuluhan perlu menjadi fokus kegiatan penyuluhan pertanian yang berorientasi pada kebutuhan petani. Secara operasional perlu dukungan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah) agar dapat terlaksana dengan baik, terutama yang terkait dengan anggaran.

Hubungan peningkatan pengetahuan petani dengan karakteristik petani

Pengaruh peningkatan pengetahuan petani terkait dengan hubungan perubahan pengetahuan petani dengan pendidikan, umur dan jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6. Hasil analisis hubungan perubahan pengetahuan petani dengan pendidikan, umur dan jumlah tanggungan keluarga petani

		Correlations				
		Umur	Pendidikan	Tanggungan Keluarga	Pengetahuan	
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	-.014	-.206	-.602**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.946	.324	.001	.
		N	25	25	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil olahan data primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa umur dan pendidikan berhubungan tidak signifikan terhadap perubahan pengetahuan petani karena $> 0,05$. Hal ini dimungkinkan karena materi yang disampaikan adalah hal yang baru bagi petani sehingga petani masih lambat untuk memahami teknologi pascapanen yang disampaikan, sedangkan untuk tanggungan keluarga berhubungan signifikan terhadap perubahan pengetahuan petani karena $< 0,05$ yaitu 0,001. Jumlah tanggungan keluarga berhubungan signifikan ini bisa dikarenakan banyaknya jumlah tanggungan keluarga memotivasi petani untuk belajar lebih banyak lagi tentang bertani, sebagaimana menurut perubahan pengetahuan petani tidak hanya karena dipengaruhi faktor dari dalam diri petani, tetapi bisa juga dikarenakan pengaruh dari faktor dari luar diri petani. Menurut Pratiwi (2012), faktor yang memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian adalah umur petani, lama bertani dan keikutsertaan petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN

Pengetahuan petani setelah diberikan materi tentang teknologi pascapanen tanaman sayuran meningkat tetapi peningkatan pengetahuan petani belum signifikan. Korelasi pengetahuan dan karakteristik petani (umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga petani) dengan peningkatan pengetahuan petani berhubungan tidak signifikan pada umur dan pendidikan sedangkan pada jumlah tanggungan keluarga berhubungan signifikan dengan nilai signifikan 0,001. Peningkatan pengetahuan petani dapat ditingkatkan lagi dengan memberi penyuluhan dengan metode efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamtiah, S., Dwijatmiko, S., dan Satmoko, S. (2012) Efektivitas Media Audio Visual (Video) Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Ternak Sapi Perah Tentang Kualitas Susu. Universitas Diponegoro, Semarang, *Animal Agriculture Journal*, p 322 – 330.
- Irmawati dan Asrahmaulyana. 2021. Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan Dan Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. *ICOR: Journal of Regional Economics* Vol. 02, No. 03 Desember (2021).
- Indraningsih, KS. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Usahatani Petani Sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan di Lahan Marjinal. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 31 No. 1, Mei 2013: 71-95.
- Lestari, F dan Mardiyanto, T.C. 2018. Upaya Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Teknologi Pembibitan Cabai Sehat Melalui Pelatihan di Kabupaten Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*.13 February 2018. Hal. 464-473.
- Maramba, U. 2018. Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus). Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 2(2): 94-101.
- Mardikanto dan Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.
- Mulijanti, S.L dan Sinaga, A. 2015. Efektivitas Pendampingan Teknologi Tanam Jajar Legowo Terhadap Perubahan Sikap dan Pengetahuan petani di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Hal. 45-50.
- Pratiwi, E.R. 2012. *Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian*. Di Kawasan Rawan Bencana Longsor.

Widiansyah, A. 2017. Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. Cakrawala: Vol. XVII, No.2, September 2017.

Yuniarsih, E. T., Gaffar, A., dan Anshari, M. I. (n.d.) 2020. Peningkatan Produktivitas Padi melalui Introduksi Teknologi VUB Padi (Studi Kasus di Desa Lekopancing Kabupaten Maros).